

POTENSI PRODUKSI AREN DI JAWA BARAT DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDAPATAN

Mamat H.S dan D.D.Tarigans

Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri

RINGKASAN

Studi potensi produksi aren di Jawa Barat, dilaksanakan pada bulan Februari-Juli 1991 yang bertujuan untuk mengetahui potensi dan keragaan usahatani aren. Studi dilakukan dengan metode survei terhadap objek penelitian yang ditentukan dengan pengambilan contoh bertahap. Potensi Jawa Barat sebagai produsen gula aren cukup besar, terutama didasarkan pada populasi tanaman saat ini yaitu sekitar 1 345 100 pohon dan 743 840 pohon (55.3%) merupakan tanaman produktif. Jika seluruh potensi aren di atas dimanfaatkan, secara agregat akan menyumbang pendapatan sebesar Rp 388.58 juta per hari, sedangkan secara mikro, petani yang rata-rata menyadap lima pohon aren sebagai usaha sampingan, dalam setahun memperoleh pendapatan rata-rata Rp 661 718.75 atau 55.9% dari total pendapatan usahatani.

PENDAHULUAN

Dalam pola dasar pembangunan dikenal kebijakan dengan pendekatan sektoral dan kebijakan regional, yang pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pertumbuhan daerah secara seimbang. Untuk mencapai tujuan tersebut pemanfaatan komoditas potensial yang berperan terhadap pemenuhan bahan baku agroindustri merupakan langkah yang tepat.

Salah satu potensi bahan baku dalam pengembangan agro industri yang belum dimanfaatkan secara maksimal adalah tanaman aren (*Arenga pinnata* WURB). Tanaman aren yang selama ini tidak dibudidayakan, mempunyai prospek untuk dikembangkan, mengingat potensi tanaman yang ada dan sudah dikenal oleh masyarakat di Jawa Barat. Sebagian petani sudah memanfaatkan dalam bentuk gula aren. Dilihat dari aspek pemasaran, gula aren mempunyai peluang pasar yang baik terutama

jika dihubungkan dengan konsumsi industri makanan dan peluang menjadi produk substitusi gula tebu.

Aren jika dibudidayakan dan dikembangkan kearah agro industri, dalam skala luas diperkirakan akan dapat berperan dalam meng-sukseskan program swasembada gula, di samping sebagai komoditas ekspor. Untuk memenuhi konsumsi gula pada tahun 1989 Indonesia meng-impor gula sekitar 400 000 ton dan pada tahun 1990 impor tersebut meningkat lagi menjadi sekitar 500 000 ton (Anon., 1990a). Prospek gula aren sebagai komoditas ekspor, terlihat dari konsumsi gula yang cenderung bergeser ke arah jenis gula non-sakarín.

Hasil penelitian Torar dan Kindangen (1990) menunjukkan bahwa pendapatan petani dari usaha aren di Minahasa, Sulawesi Utara mencapai Rp 597 375 per tahun. Penelitian tersebut memberi gambaran bahwa apabila aren dikelola secara tepat, sangat berarti dalam meningkatkan pendapatan petani.

Soehardjo (1989), mengemukakan bahwa *investment activity* yang dalam kurun waktu tertentu memberikan manfaat berupa produksi barang, peningkatan mutu dan nilai barang, dan penciptaan lapangan kerja.

Jawa Barat merupakan salah satu daerah penghasil gula aren, namun keragaan dan potensi tanaman yang ada belum diketahui secara pasti, sehingga dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan data awal sebagai dasar dalam pengembangan agroindustri gula aren di Jawa Barat.

Tujuan penelitian dalam jangka pendek mengetahui keragaan dan potensi aren, yang didasarkan pada data penyebaran populasi

tanaman, peranan aren dalam menyumbang pendapatan petani.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survei. Lokasi dan penentuan respondennya ditentukan dengan pengambilan contoh bertahap (*multistage sampling*) yaitu tahap pertama menentukan kabupaten sentra produksi, kecamatan dan desa sentra sampai petani responden.

Ukuran contoh untuk setiap lokasi dihitung dengan rumus Cohran (1959) sebagai berikut :

$$n_i = \frac{[Zx/2Sx]}{BE}$$

di mana :

n_i = ukuran sampel kecamatan i

$Zx/2$ = derajat kepercayaan (95%)

Sx = simpangan baku

BE = perbedaan harga parameter yang ditaksir dengan harga statistik.

Berdasarkan pertimbangan di atas, daerah yang disurvei sebagai sumber utama data primer yang dikumpulkan pada bulan Februari- Juli 1991 meliputi 4 kabupaten (Tabel 1).

Tabel 1. Lokasi pengumpulan data primer

Kabupaten	Kecamatan	Desa	Jumlah Responden
Garut	Bungbulang	Mekarjaya --\	18
		Hanjuang) --/	
Kuningan	Subang	Legok Herang	20
Cianjur	Cibinong	Sukajadi	18
Sumedang	Rancakalong	Sukahayu --\	16
		Pangadegan) --/	

Data primer dikumpulkan secara deskriptif, terutama diarahkan untuk melihat potensi sumberdaya input-output, respon petani dan prospek pengembangan agroindustri gula aren. Data sekunder antara lain meliputi luas/jumlah pohon aren produktif/tanaman muda/tanaman tidak produktif, dikumpulkan secara makro ditingkat Propinsi Jawa Barat dan kabupaten sentra produksi.

Untuk melihat potensi pendapatan gula aren dalam setiap hari dihitung dengan formulasi sebagai berikut :

$$Y = p \times t \times g \times h$$

dimana :

y = potensi pendapatan kotor per hari

p = populasi tanaman

t = tanaman berumur produktif (%)

g = produksi gula per pohon

h = harga gula yang diterima petani

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Produksi Aren

Dari hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa potensi aren di Jawa Barat cukup besar, yaitu seluas 13 451 ha atau sekitar 1 345 100 pohon, yang terdiri atas tanaman berumur produktif 743 840 pohon (55.3%), tanaman muda 519 208 pohon (38.6%) dan tanaman tua/rusak 82 052 pohon (6.1%). Tanaman aren tersebut tersebar di 15 kabupaten (Tabel 2).

Tabel 2. Penyebaran tanaman aren di Jawa Barat

Kabupaten	Luas (ha)	Populasi (pohon)
Pandeglang	226	22 600
Lebak	863	86 300
Tangerang	11	1 100
Bogor	190	19 000
Sukabumi	380	38 000
Purwakarta	403	40 300
Subang	455	45 500
Cianjur	2 747	274 700
Bandung	707	70 700
Garut	1 804	180 400
Sumedang	942	94 200
Majalengka	975	97 500
Kuningan	1 342	134 200
Tasikmalaya	1 806	180 600
Ciamis	690	69 000
Jumlah	13 451	1 345 100

Sumber : Diolah dari data Disbun Dati Jabar populasi per hektar dihitung 100 pohon (Anon., 1990b)

Dari populasi tanaman yang ada, jika dimanfaatkan secara maksimal maka pendapatan yang dihitung dengan formulasi $Y = p \times t \times g \times h$ adalah $1\,345\,100 \times 55.3\% \times 0.666 \times \text{Rp. } 784.38 = \text{Rp. } 388.58 \text{ juta}$.

Pendapatan tersebut didasarkan pada harga yang diterima petani Rp 784.38 yang relatif rendah jika dibandingkan dengan harga gula aren di tingkat pedagang eceran yang mencapai Rp 1 200 per kg maupun dibandingkan dengan harga gula pasir.

Dengan seriusnya perhatian terhadap perkembangan agro industri di pedesaan, diharapkan terjadi proses timbal balik yang mempunyai dampak terhadap pemanfaatan potensi aren terutama dalam penyediaan bahan mentah, substitusi bahan baku dan penyediaan tenaga/lapangan kerja.

Oleh karena industri gula aren ini merupakan industri pengolahan sekaligus pengawetan hasil pertanian dan bahan makanan, dapat dipahami hubungan antara pertanian dan industri di mana sektor pertanian menyediakan bahan mentah bagi industri dan sebaliknya industri menyerap hasil pertanian. Jika semua potensi aren dimanfaatkan secara maksimal, maka gula aren akan mampu mensubstitusi gula pasir (dari tebu), yang selama tahun 1990 masih dimpor sebanyak 500 000 ton.

Industri merupakan pasar bagi hasil pertanian dan pertanian merupakan pasar bagi hasil industri. Makin tinggi pendapatan orang pada kedua sektor ini, makin banyak produk yang laku dan makin tinggi pula pendapatan orang produsen tersebut, jika produk kedua sektor tersebut tidak terlalu tergantung pada pasar luar negeri.

Keragaan Usahatani Aren

Di dalam melihat keragaan usahatani aren ini dilaksanakan secara deskriptif terhadap petani contoh yang dipilih secara bertahap.

Status usaha aren pada umumnya merupakan usaha tambahan di samping bertani pangan

dan perkebunan, yang sebagian besar atau 79.8% merupakan penyadap pemilik dan 20.2% merupakan penyadap parohan (bagi hasil dengan pemilik pohon aren), yang pembagiannya antara penyadap dan pemilik 1 : 1. Petani rata-rata menyadap lima pohon atau 21.45% dari potensi pohon yang ada. Jika dihubungkan dengan data sekunder, 55.3% pohon aren di Jawa barat berumur produktif, berarti baru 38.78% tanaman produktif yang disadap.

Produksi nira per pohon setiap hari rata-rata 12.905 liter yang setelah diolah dapat menghasilkan gula merah sebanyak 0.666 kg atau rendemen gula merah terhadap nira sekitar 6.2%.

Harga gula merah yang diterima petani rata-rata Rp 784.38/kg, dengan harga tertinggi yang diterima petani responden Rp 1 094.50/kg.

Perhitungan terhadap pendapatan petani aren selama satu tahun dengan 270 hari menyadap, menunjukkan bahwa petani mampu memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 661 718.75. Pendapatan tersebut belum diperhitungkan input tenaga kerja keluarga yang dicurahkan mulai dari penyadapan sampai proses pengolahan menjadi gula merah. Jika tenaga kerja keluarga diperhitungkan, nilai pendapatan tersebut akan berkurang.

Aren yang selama ini dianggap sebagai usahatani tambahan, ternyata kontribusinya terhadap pendapatan petani responden cukup tinggi yaitu mencapai 55.9%, sedang pendapatan utama petani responden yang bersumber dari tanaman kelapa mencapai Rp 521 078.5 atau 44.1% dari total pendapatan petani.

Dari proporsi pendapatan di atas terlihat suatu indikasi bahwa aren merupakan komoditas potensial untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan petani, namun karena petani masih dalam tahap subsisten maka usaha diluar tanaman pangan khususnya padi selalu dianggap sebagai usaha sampingan.

Dari keseluruhan pendapatan petani responden, di antaranya sebesar Rp 687 213 digunakan untuk membiayai pengeluaran konsumsi

rumah tangga yang anggota keluarganya rata-rata empat orang.

KESIMPULAN

Potensi Jawa Barat sebagai produsen gula aren cukup besar, terutama didasarkan pada populasi tanaman saat ini yaitu sekitar 1 345 100 pohon yang tersebar di 15 Kabupaten dan 743 840 (55.3%) merupakan tanaman produktif.

Jika seluruh potensi aren dimanfaatkan, secara agregat akan menyumbangkan pendapatan sebesar Rp 388.58 juta per hari, sedangkan secara mikro, petani yang rata-rata menyadap lima pohon aren sebagai usaha sampingan, dalam setahun memperoleh pendapatan kotor rata-rata Rp 661 718.75 atau 55.9% dari total pendapatan usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous, 1990a. Survei potensi dan pemasaran aren di Sulawesi Utara, Balitka.

_____, 1990b. Data dan statistik perkebunan, Dinas Perkebunan Dati I Jawa Barat.

Cohran, G.1959. Sampling Technique. New York, John and Sons Inc.

Soehardjo, 1989. Peranan agroindustri dalam memperbaiki pendapatan dan menciptakan lapangan kerja di pedesaan, PT Sekindo Eka Jaya.

Toror, D.J. dan Kindangen J.G 1990. Pendapatan petani aren di Minahasa, Sulawesi Utara, Balitka.